

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Menurut (Riza Oktarianan, 2019)

Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah the Golden Age atau periode keemasan. Menurut (Putri, D. 2023)

Menurut Sholehuddin bahwa “Anak usia dini adalah anak yang berada pada kisaran usia 0-8 tahun. Dalam pengertian yang cukup berbeda Hurlock mengemukakan bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang tercakup dalam usia antara 2 hingga 6 tahun. Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana tertuang dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini. diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan

bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar” (dalam Iftitah, 2019:18)

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya biasa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengankata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik(Pristiwanti, D.,dkk (2022).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan (Depdiknas, Undang-Undang NO. 20 Tentang Sisdiknas,2003). Proses pembelajaran PAUD hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan makna bagi anak melalui pengalaman nyata. Pengalaman nyata anak yang memungkinkan anak menunjukkan aktifitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping yang selalu dekat dengan anak dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Namun tentunya peran orang tuajuga sangat penting posisinya. Selain berperan sebagai

orang tua, tentunya peran mendidik, peran sosial, peran afektif juga harus selalu hadir dengan anak. Orang tua hendaknya tidak menyerahkan sepenuhnya proses tumbuh kembang anak kepada sekolah. Hanya proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekolah yang memungkinkan lebih banyak terjadi di sekolah. Tentunya melalui proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang berorientasi pada kehendak guru yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan dalam segala urusan.

Pendidikan Anak Usia Dini menekankan pada pengembangan kepribadian dan seluruh aspek perkembangan anak. Anak diajarkan kemandirian dan diberikan kebebasan untuk bereksplorasi. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. (Fitriani, F., dan Fidiawati, L. 2021)

Engrang Batok adalah permainan yang sangat digemari khususnya ketika masa-masa Indonesia masih dalam jajahan kolonial. Engrang batok bisa dimainkan pada area dengan luas 7-15 meter dengan lebar 3-4 meter. Engrang batok termasuk jenis permainan yang bisa dimainkan baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Engrang Batok digolongkan menjadi permainan untuk anak. Dalam memainkannya, biasanya anak-anak akan beradu cepat. Untuk bermain Engrang batok awalnya para pemain yang terdiri dari 3 sampai empat orang akan bersiap di garis start. Para pemain akan menaiki Engrang yang terbuat dari batok kelapa. Kemudian, sebagai tanda dimulainya permainan, para pemain akan diberikan aba-aba. Jika aba-aba terdengar, para pemain akan saling berpacu dengan Engrang

masing-masing untuk menentukan siapa yang sampai ke garis finish terlebih dahulu. Jika ada seorang pemain yang sampai pertama kali di garis finish, maka akan dinobatkan sebagai pemenang.

Permainan engrang batok kelapa yang di tampilkan dengan banyak anak-anak ini sangat bisa di jadikan sebagai satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, karena dalam proses bermain anak-anak akan menggerakkan seluruh tubuhnya dan saling menyatukan gerakan,dari gerakan tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. (Silanindah, R, A. 2022)

Motorik kasar adalah penggunaan beberapa otot besar untuk melakukan sebuah gerakan, kemampuan lokomotor termasuk berlari, meloncat, melompat, mendorong, keterampilan manipulatif termasuk menarik dengan kedua tangan, melambungkan bola, menangkap, menendang, melempar dengan ayunan tangan yang tinggi, menggelinging dengan ayunan rendah, dan komponen dari kemampuan motorik termasuk koordinasi, keseimbangan, kecepatan, ketangkasan, kekuatan, (Nisa Monicha, 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan pada kelompok B2 di Tk Al-Washliyah Lambaro Skep Banda Aceh, Pada bulan Oktober 2023. Menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih rendah. Hal ini dapat di lihat saat anak melakukan Gerakan seperti senam, banyak anak yang belum mampu melakukan gerakan yang di contohkan oleh gurunya.kegiatan lainnya seperti bermaian bola,banyak anak yang belum lincah dalam bermain seperti saat menendang bola,melempar dan menerima bola dari kawannya. terlihat dari 10

anak, 1 anak diantaranya memiliki kriteria BSB, 1 anak di antaranya memiliki kriteria BSH, 2 anak di antaranya memiliki kriteria MB, dan 6 anak diantaranya memiliki kriteria BB.

Kegiatan lain yang dapat mengembangkan aspek motorik kasar anak, seperti bermain egklik, senam, pecah piring dan masih banyak permainan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Namun disini peneliti fokus pada permainan tradisional yaitu permainan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak usia dini. Alat yang di gunakan peneliti untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini yaitu Engrang Batok Kelapa.

Engrang batok merupakan bentuk alat permainan tradisional yang terbuat dari batok kelapa. Dan alat permainan engrang ini bagi anak usia dini dapat melatih perkembangan motorik kasar dan halus, serta melatih konsentrasi dan kreativitas anak (Mutia Siska Devi, 2020).

Berdasarkan Latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Permainan Engrang Batok Kelapa Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B2 di Tk Al- washliyah Banda Aceh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kemampuan motorik kasar anak belum berkembang dengan baik.
2. Alat permainan yang di gunakan kurang menarik bagi anak.
3. Permainan Engrang Batok kelapa dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, maka di perlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalah di batasi pada kemampuan fisik motorik kasar anak dengan dengan memanfaatkan permainan engrang batok kelapa kelompok B2 di Tk Al-washliyah Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah Permainan Engrang Batok Kelapa Efektif terhadap kemampuan motorik kasar anak kelompok B2 di Tk Al- washliyah Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas permainan engrang batok kelapa terhadap kemampuan motorik kasar anak kelompok B2 di Tk Al- washliyah Banda Aceh

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Pengelola lembaga

Pengelola lembaga dapat memperoleh gambaran yang lebih baik tentang pengadaan APE sebagai sarana yang baik yang dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah agar lebih efektif.

2. Guru

Penelitian ini dapat di jadikan rujukan atau alternatif dalam menghadirkan metode belajar yang menyenangkan dan efektif bagi pertumbuhan fisik motoric anak di sekolah serta mengetahui langkah- langkah bermain engrang batok kelapa yang benar.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat di jadikan dasar referensi untuk penelitian selanjutnya baik dengan tujuan pengembangan ataupun dengan subjek dan ruang lingkup yang berbeda serta lebih luas.